

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada kenyataannya di dunia seni rupa, seni lukis menjadi primadona media ekspresi bagi seniman-seniman, seni lukis dapat juga dijadikan sebagai pemicu bahasa visual, realitas ini merupakan bagian dari kehidupan berkesenian. Kelahiran seni lukis pada awalnya adalah naluriah dan alamiah seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaninya, kemudian meningkat untuk memenuhi kepuasan batinnya hingga menjadi sarana kegiatan ritual spiritual, dan pada akhirnya sekarang menjadi sangat kompleks, menerobos masuk disegala aspek kehidupan. Seperti halnya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni lukis merupakan bagian dari budaya, sebagai hasil buah pikir akal, perasaan dan ketrampilan manusia yang selalu berpeluang untuk berkembang sesuai dengan pola pikir dan pola rasa manusia dari jaman ke jaman.

Melalui Imajinasi Ruang Dan Dekonstruksi Bentuk sebagai konsep penciptaan seni lukis, dijadikan dasar pemikiran dalam memvisualkan gagasan. Ruang yang terbangun dalam karya disini merupakan upaya untuk memunculkan ilusi-ilusi dari nilai ruang itu sendiri, menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai keluasan, kedalaman dan waktu sebagai bagian dari ruang itu sendiri. Sedangkan terjadinya bentuk yang hadir dalam lukisan disini, merupakan hasil dari perusakan atau pembongkaran struktur bentuk

objek yang representatif menjadi abstrak ataupun simbolik, unsur-unsur bentuk muncul sebagai abstraksi ataupun asumsi simbolik didapat dari hasil artikulasi ide-ide dasarnya. Atau dapat dikatakan dekonstruksi bentuk yang disengaja mampu membangun nilai-nilai ruang dan menghasilkan asumsi-asumsi imajiner. Secara menyeluruh karya-karya yang dihasilkan merupakan hasil refleksi olah imajinasi terhadap fenomena alam dan sosial yang makin lama makin mengalami proses ketuaan, kerusakan serta kehancuran secara fisik ataupun kerusakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian pencitraan menjadi penting karena pada hakekatnya setiap fenomena alam maupun sosial dapat dikatakan selalu memiliki subjek-subjek visual, yang biasanya memiliki karakter berbeda, diantaranya adalah gerak, irama, proporsi, ekspresi dan harmoni, yang secara langsung merupakan atribut ataupun identitas dari kondisi fenomena itu sendiri.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dikemukakan penulis lebih bersifat teknis, dan berharap untuk menjadi bahan pertimbangan pada penulisan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Seni, untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni, minat utama seni lukis berikutnya.

Adapun saran-saran yang disampaikan adalah mengenai waktu penulisan, waktu penulisan pertanggungjawaban tertulis ini terasa

banyak memiliki hambatan-hambatan yang cukup berarti, keadaan ini dikarenakan dalam menyelesaikan tugas-tugas pada Proyek Tugas Akhir dihadapkan dengan dua tugas yang cukup ekstra ketat menyita waktu, sedang dua tugas itu memiliki kendala teknis yang berbeda dalam proses pelaksanaannya. Sebagai contoh disaat melukis, kecenderungan yang terjadi adalah otak kanan lebih banyak bekerja, namun saat menulis keadaannya berubah yaitu otak kiri cenderung lebih banyak bekerja. Dari kondisi tersebut sangat menyulitkan bagi penulis untuk melakukan pergantian kerja otak kanan ke otak kiri dengan rentang waktu yang relatif pendek. Karena mestinya pergantian kerja otak itu memerlukan fase-fase tertentu untuk memulainya, dan pada kenyataannya keadaan itu banyak mengurangi konsentrasi pada masing-masing kegiatan yang pada akhirnya menjadi beban psikologis.

KEPUSTAKAAN

Atmaja, Jiwa. (2003). *Perempatan Agung: Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan waktu Masyarakat Bali*. Denpasar, CV Bali Media Adhikarsa, Bali.

Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia, Jakarta.

Djelantik A.A. (2001). *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.

Feldman, Edmund Burke. (Juni 1991), *Ujud dan Gagasan* terjemahan Sp. Gustami dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/06, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Fowler FG, HW Fowler. (1969). *The Pocket Oxford Dictionary*. Oxford At The Clarendon Press.

Mamannoor. (2002). *Wacana kritik Seni Rupa Di Indonesia*, Nuansa, Bandung.

Mariato, M. Dwi. (2002). *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Jogjakarta.

Norris, Chirtoper. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir, AR-RUZZ, Yogyakarta.

Rader Melvin, (1960), *A Modern Book of Esthetics*, Holt, Rinehard and Winston, New York.

Soedarsono, R.M. (2001). *Metodologi Penelitian: Seni pertunjukan dan Seni Rupa*, MSPI (Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia), Bandung.

Sumartono. (April 1992), *Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional* dalam *SENI. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. II/02, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Sumarjo, Jakob. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia*, CV Qalam, Yogyakarta.

Syafrudin. (Maret 2003). "Transformasi Estetik dalam penciptaan seni Rupa" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IX/02-03, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Tedjoworo. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Kanisius, Yogyakarta.

Wisetrotomo, Suwarno.(2003). *An Artistic Journey Of Edi Sunaryo*, Garis art Exhibition Organizer, Jakarta.

Yudha, Ida Bagus Gde Triguna, M.S. (2000). *Teori Tentang Simbol* Denpasar, Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia, Bali.

